

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering terjadi di masyarakat Indonesia. Masalah karies gigi menjadi permasalahan umum bagi seluruh usia termasuk bayi dan anak-anak prasekolah. Karies gigi pada bayi dan anak-anak prasekolah disebut *Early Childhood Caries* (Sutela *et al.*, 2019). *Early Childhood Caries* (ECC) adalah keadaan adanya satu atau lebih kerusakan pada permukaan gigi, disertai lesi dengan kavitas ataupun tanpa kavitas, adanya kehilangan gigi karena kerusakan atau adanya tambalan di permukaan gigi desidui anak-anak berusia dibawah 6 tahun (*American Academy of Pediatric Dentistry*, 2021).

*Early Childhood Caries* merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut kronis yang sering terjadi pada anak-anak sebanyak 60% hingga 90% populasi anak di dunia mengeluhkan adanya karies gigi (Khanh *et al.*, 2015). Astuti dan Rochmawati (2018) menyatakan bahwa prevalensi ECC pada anak usia 8-48 bulan di India mencapai 44% dan negara Indonesia, khususnya Kota Bandung sebesar 56,78% mengalami ECC pada anak usia 15-60 bulan (Astuti dan Rochmawati, 2018). Hasil Riskesdas tahun 2018 menjelaskan prevalensi karies gigi di Indonesia pada anak rentang usia 3 hingga 4 tahun sebesar 81,5% dengan indeks dmft gigi desidui yaitu 6,2 sedangkan pada anak berusia 5 tahun sebesar 90,2 % dengan indeks dmft gigi desidui yaitu 8,1 (Riskesdas, 2018). Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut berupa karies pada anak usia 3 hingga 4 tahun di Sumatera Barat menurut hasil Riskesdas tahun 2018 sebesar 30,77%.

Prevalensi masalah gigi rusak, berlubang, atau sakit di Kota Padang yaitu sebesar 36,71% (Riskesdas Sumatera Barat, 2018). Menurut hasil penelitian Susi *et al* (2020) prevalensi ECC pada anak yang berusia 2 hingga 3 tahun pada posyandu di Kota Bukittinggi sebesar 50% dengan besaran indeks yaitu 2,23 (Susi *et al.*, 2020)

*Early Childhood Caries* menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut yang berawal dari kerusakan lapisan enamel gigi. Jika kerusakan tidak dirawat maka masalah ini meluas hingga dentin atau pulpa. Hal ini selanjutnya menimbulkan rasa sakit atau nyeri (Astuti dan Rochmawati, 2018). Rasa nyeri atau sakit yang sering dikeluhkan terjadi saat mengunyah ataupun saat menyikat gigi (Mathur dan Dhillon, 2018). Keluhan ini menyebabkan anak-anak sulit mengunyah makanan (Wahyudi *et al.*, 2017). Kesulitan mengunyah makanan mengakibatkan anak menghindari konsumsi jenis makanan tertentu dan terjadi penurunan nafsu makan (Kartikasari dan Nuryanto, 2014). Keadaan tersebut menimbulkan penurunan asupan makanan yang berdampak kepada status gizi anak (Pardosi *et al.*, 2020).

Status gizi berkaitan dengan konsumsi asupan makanan yang bisa digunakan untuk menilai keadaan tubuh terhadap nutrisi dan zat gizi yang di serap tubuh. Penilaian status gizi salah satunya bisa menggunakan standar antropometri (Pratiwi *et al.*, 2016). Menurut Permenkes No 20 Tahun 2020, penilaian status gizi menggunakan 4 indeks standar antropometri anak yang didasarkan kepada parameter berat badan dan panjang atau tinggi badan. Penilaian status gizi pada anak rentang usia 0 (nol) hingga 60 (enam puluh) bulan lebih sesuai menggunakan Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB). Indeks ini dapat menggambarkan keadaan gizi, seperti keadaan gizi buruk karena penyakit dan

kekurangan asupan gizi, baik yang baru berlangsung ataupun yang telah lama terjadi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Masalah kekurangan gizi balita berdasarkan indeks BB/TB dengan status sangat kurus menurut hasil Riskesdas 2018 Indonesia mencapai angka 3,5 % namun mengalami penurunan dari prevalensi tahun 2013 yaitu 5,3 %. Prevalensi status kurus balita Indonesia mengalami penurunan dari prevalensi 6,8% menjadi 6,7%. Menurut hasil Riskesdas Sumatera Barat 2018, balita yang berstatus sangat kurus sebanyak 2,9% selanjutnya status kurus sebanyak 8,4% (Riskesdas, 2018). Prevalensi masalah status gizi yang buruk pada balita di Kota Padang adalah status gizi sangat kurus sebanyak 1,29% kemudian status gizi kurus sebesar 3,76% (Riskesdas Sumatera Barat, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Marvin So *et al* (2017) menyatakan bahwa ECC memiliki hubungan dengan status gizi. Peningkatan keparahan ECC pada anak memberikan efek buruk kepada status gizi anak (So *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan Olatosi *et al* (2022) memiliki kesimpulan yang sejalan bahwa adanya peningkatan keparahan ECC pada anak-anak dengan status gizi kurang (*wasted*) dibandingkan dengan anak-anak dengan status gizi normal ataupun berlebih (*overweight*) (Olatosi *et al.*, 2022). Janakiram *et al* (2018) menyatakan bahwa frekuensi ECC akan meningkat pada kelompok anak usia dini yang memiliki status gizi lebih rendah sehingga terdapat adanya hubungan antara ECC dengan status gizi pada anak usia dini (Janakiram *et al.*, 2018). Hasil penelitian Sutela *et al* (2019), menyatakan ketidaksetujuan dengan penelitian Janakiram *et al* (2018) bahwa tidak terdapat hubungan ECC dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas



Mengwi III Badung. Hal ini karena tidak terdapat perbedaan berarti tingkat DMFT untuk anak-anak yang mengalami kekurangan berat badan dengan anak-anak normal. Hasil tersebut diperoleh akibat indeks karies yang digunakan hanya melihat pengalaman ECC tetapi tidak membandingkan ECC dengan keterlibatan pulpa (Sutela *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan Kennedy *et al* (2020) juga mendukung bahwa tidak terdapatnya hubungan yang berarti antara ECC yang parah (S-ECC) dengan status gizi. Hasil penelitian Kennedy *et al* (2020) tentang hubungan *body mass index* dan S-ECC dengan uji regresi linier sederhana terdapat hubungan yang signifikan diantara skor dmfs dan BMIz. Hasil ini berbeda ketika uji regresi linier berganda yang disesuaikan dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor dmfs dan BMIz (Kennedy *et al.*, 2020).

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang dengan jumlah instansi Pendidikan Anak Usia Dini sederajat terbanyak. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Padang kecamatan Koto Tangah memiliki 85 instansi pra sekolah (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2022). Kecamatan Koto Tangah menjadi puskesmas dengan prevalensi status gizi balita kurus tertinggi kedua di Kota Padang. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang terdapat tiga puskesmas angka prevalensi diatas rata-rata prevalensi status gizi balita kurus Kota Padang. Prevalensi status gizi balita kurus dimasing-masing puskesmas yakni Puskesmas Anak Air sebesar 11,5%, Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebesar 9 %, dan puskesmas Koto Panjang Ikua Koto sebesar 7,9% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *Early*

*Childhood Caries* tidak terawat dengan status gizi pada anak PAUD di kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan *Early Childhood Caries* tidak terawat dengan status gizi pada anak PAUD di kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan *Early Childhood Caries* tidak terawat dengan status gizi pada anak PAUD di kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat keparahan *Early Childhood Caries* tidak terawat pada anak PAUD di kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.
- b. Mengetahui status gizi pada anak PAUD di kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.
- c. Mengetahui hubungan *Early Childhood Caries* tidak terawat dengan status gizi pada anak PAUD di kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu kedokteran gigi yang telah didapatkan selama masa preklinik serta menambah wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian untuk membuat suatu karya ilmiah yang baik dan benar.

#### 1.4.2 Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan mengenai hubungan *Early Childhood Caries* tidak terawat dengan status gizi pada anak PAUD.

